

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK NASIONAL
PRABOWO SUBIANTO PADA PIDATO KEBANGSAAN “INDONESIA MENANG”**
*Analysis of Language Glove in Prabowo Subianto’s National Political Figure on the
Nation Speech in “Indonesia Wins”*

Siswanto^{*a}, Ermanto^{*b}

^{*}Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Indonesia

Pos-el: ^acizwanto@gmail.com

(Diterima: 27 Maret 2019, disetujui 31 Maret 2020)

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of the language politeness principle of national political figure Prabowo Subianto in the national speech. This study used descriptive qualitative method. Based on the results of research with Geoffrey Leech’s politeness theory, there are 30 utterances consisting of: 2 utterances of wisdom maxims, 10 utterances of generosity maxims, 1 utterance of maxims praise, 3 utterances of humility maxims, 5 of utterances of maxims agreement, and 10 utterances of sympathy maxim. Prabowo Subianto has a tendency to use maxim of generosity and maxim of sympathy which shows that Prabowo Subianto maximizes profits for others and minimizes for his own profits. The politeness principle research used by Prabowo Subianto during the national speech showed that the results tended to be polite.

Keywords: *politeness principles, national political figures, and national speeches.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa tokoh politik nasional Prabowo Subianto dalam pidato kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dengan teori kesantunan Geoffrey Leech, terdapat 30 tuturan yang terdiri atas: 2 tuturan maksim kebijaksanaan, 10 tuturan maksim kedermawanan, 1 tuturan maksim pujian, 3 tuturan maksim kerendahan hati, 5 tuturan maksim kesepakatan, dan 10 tuturan maksim kesimpatian. Prabowo Subianto memiliki kecenderungan menggunakan maksim kedermawanan dan maksim kesimpatian yang menunjukkan bahwa Prabowo Subianto memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Penelitian prinsip kesantunan yang digunakan oleh Prabowo Subianto pada saat pidato kebangsaan menunjukkan hasil cenderung sopan.

Kata kunci: prinsip kesantunan, tokoh politik nasional, dan pidato kebangsaan.

1. Pendahuluan

Bahasa sangat berperan penting membangun kebudayaan dan peradaban suatu bangsa, sebab bahasa sebagai tonggak sosial akan mengiringi masyarakat pemakainya memiliki jati diri dan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuknya. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan. Sebaliknya, jika tidak terkendali bahasa yang digunakan, maka akan meluas makna yang dimunculkan.

Kesantunan bahasa merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Menurut Zahid (2015), sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Pelanggaran kesantunan dalam berbahasa pada dekade terakhir ini tampaknya menjadi fenomena serius dalam dunia politik. Penelitian yang membahas hal tersebut diantaranya di Inggris (Culpeper, 2003; Jansen, 2004; Rudanko, 2006); di USA (Perez, 2003; Noulizavin, 2011; Wacker, 2011; Grebelsky, 2014), dan di Perancis (Ledegaard, 2004; Fracchiolla, 2011). Penelitian di Indonesia tentang hal itu menunjukkan bahwa bahasa dalam dunia politik hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk mengumpat, mencaci maki, menyerang, bahkan menjatuhkan orang lain atau lawan politik (Yuni, 2012). Hal tersebut juga dibuktikan dari beberapa hasil penelitian di Persia (Soleimani 2016, Al-Rassem 2010), di Jepang (Bravo 2008, Smith 2011, Dicket 2011) di Turki (Yerhin 2015), dan di Italia (Josep 2014).

Berbicara baik di depan umum ataupun dengan seseorang pada hakikatnya merupakan

proses komunikasi di antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pembicaraan itu. Dalam proses itu tampak adanya penyampaian informasi, ide beserta sikap dari seseorang kepada orang atau sekelompok orang lain dengan tujuan tertentu yang dicanangkan si pembicaranya.

Bentuk komunikasi dalam retorika dari kacamata komunikasi tampak bahwa retorika merupakan proses penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada orang banyak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan demikian, bentuk komunikasi yang tampak dalam retorika adalah komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Melalui komunikasi kelompok seseorang bisa melakukan retorika dalam bentuk pidato, khotbah, ceramah, dakwah, kampanye, dan lain sebagainya. Melalui komunikasi massa, orang bisa melakukannya dengan cara menulis buku, artikel pada koran atau majalah, pidato di media elektronik, atau berbicara untuk umum dengan menggunakan media massa lainnya.

Komunikasi politik berarti berbicara kepada masyarakat terkait dengan apa yang ingin dicapai dalam konteks pemilihan umum, terkait dengan kepandaian dan logika membahas masalah negara, visi, misi, rencana, program, dan argumen. Sehubungan dengan situasi tersebut, secara sadar maupun tidak sadar para elit politik telah melakukan kegiatan berbahasa dengan berposisi sebagai penutur dan mitra tutur. Penutur sebagai orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur pada peristiwa penuturan. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan silih berganti dalam sebuah tindak tutur. Pelaku tuturan yang semula berperan sebagai penutur, pada tuturan berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu juga sebaliknya. Semua kegiatan berbahasa yang berupa turunan berpotensi dikaji dalam kajian pragmatik. Hal ini yang mendorong untuk meneliti tentang kegiatan berbahasa pada komunikasi politik Prabowo Subianto yang merupakan seorang tokoh politik.

Letnan Jendral (Purn.) H. Prabowo Subianto Djojohadikusumo yang lahir di Jakarta 17 Oktober 1951 saat ini menjabat sebagai ketua umum Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Selain itu, Prabowo Subianto Djojohadikusumo adalah seorang perwira militer dan pengusaha. Setelah membaca referensi-referensi berupa penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian dengan kajian dan objek penelitian yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa performa kesantunan komunikasi politik Prabowo Subianto perlu dikaji.

Kesantunan berbahasa merupakan cara seseorang bertutur dan bertindak laku terhadap mitra tutur dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berkaitan dengan konsep, citra diri, dan *face* yang mengacu kepada ciri-ciri diri positif dan ciri-ciri diri negatif. Citra diri positif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dianggap baik oleh orang lain. Citra diri negatif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa yang disenanginya atau dirinya dibebaskan dari berbagai kewajiban.

Kesantunan adalah fenomena universal. Artinya, norma-norma kesantunan berlaku dalam penggunaan bahasa apapun di dunia ini. Menurut Halid (2002), dalam berkomunikasi secara santun manusia memiliki kesamaan asasi karena manusia memiliki daya pikir dan rasa yang pada gilirannya direpresentasikan dalam komunikasi. Namun, terkait dengan budaya penuturnya, kesantunan juga merupakan fenomena budaya yang menunjukkan perbedaan antara satu dengan bangsa lain. Dalam kaitan ini, kesantunan terikat oleh norma-norma budaya yang melingkupi penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Brown dan Levinson menyebut tindakan yang dapat mengancam diri sebagai *Face-Threatening Acts* (FTA). Tindak tutur yang dianggap potensial mengancam citra diri pelaku tutur digolongkan sebagai *Face-Threatening Acts* (FTA). Agar tindak tutur yang potensial

mengancam citra diri tidak merusak, tindak tutur itu perlu dilengkapi oleh kesantunan berbahasa. Citra diri ada dua jenis, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif, kesantunan juga dilihat dari kesantunan negatif dan kesantunan positif.

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi kesantunan adalah faktor-faktor: (1) jarak sosial antara penutur dan petutur (*sosial distance*); (2) perbedaan kekuasaan antara penutur (*speaker*) dan penutur (*address power*); dan (3) status relatif jenis tindak tutur. Dalam kebudayaan tertentu, ada bentuk tuturan tertentu yang dianggap santun dan ada pula bentuk tuturan yang dianggap tidak santun. Strategi kesantunan yang dipilih oleh penutur didasarkan atas bobot keterancaman muka penutur dan petutur.

Menurut Leech (2016), prinsip kesopanan dapat dijabarkan menjadi enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kemurahan; (3) maksim penerimaan; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan; dan (6) maksim simpati.

Maksim kebijaksanaan menyatakan: (a) buatlah kerugian orang lain seminimal mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain semaksimal mungkin. Maksim penerimaan menyatakan: (a) meminimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain dan (b) memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain. Maksim kerendahan hati menyatakan: (a) puji diri seminimal mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri semaksimal mungkin. Maksim kesepakatan menyatakan: (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri seminimal mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi semaksimal mungkin. Maksim simpati menyatakan (a) meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan (b) tingkatkan rasa simpati semaksimal mungkin antara diri sendiri dengan orang lain.

Teori kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson memandang manusia dalam konsep yang proporsional. Maksudnya, manusia itu selain memiliki hak (keinginan) untuk

dihargai juga berkewajiban untuk menghargai. Strategi untuk menghargai dan dihargai itu antara lain dengan tidak berbuat apa-apa alias diam. Namun, apabila tindakan diam itu diterapkan, mata rantai interaksi itu bisa terputus. Hal ini dapat ditafsirkan jika tidak ingin bermasalah, lebih baik tidak melakukan kegiatan interaksi. Dengan demikian, teori kesopanan Brown dan Levinson masih belum menjelaskan lebih lanjut bagaimana seseorang harus terpenuhi keinginannya tanpa mengkesampingkan efek kesopanan.

Teori kesopanan yang dikemukakan Leech dibandingkan dengan teori kesopanan Brown dan Levinson mempunyai sedikit kelebihan. Leech telah memberikan beberapa alternatif strategi bagi penutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan tanpa mengkesampingkan kesopanan, khususnya dalam meminta. Hal ini dapat dilihat pada maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan. Kedua maksim itu memberikan alternatif strategi dalam menyampaikan tindak tutur permintaan yang mengandung kesopanan yang dapat mengurangi ancaman muka mitra tutur. Dengan demikian, strategi tersebut mengatur bagaimana tuturan itu sopan bagi mitra tutur.

Kesantunan yang dapat diterima adalah berkenaan dengan perilaku yang benar, menunjukkan bahwa tidak terbatas pada bahasa saja, tapi juga dapat mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Kesantunan dapat dilihat dalam bentuk perilaku apapun dan ketika tidak ada perilaku apapun. Adapun Lakoff (menurut Luthfiyanti 2017) mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang terjadi pada semua hubungan manusia.

Menurut Masdiana (2015), kesantunan mengutamakan pendapat pendengar yang menjadi penentu apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tapi di telinga lawan

tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun begitu pula sebaliknya.

Penelitian kualitatif menurut Mahsun (2005) adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data yaitu metode pemecahan masalah dengan mendeskripsikan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Afrizal (2015) didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan), perbuatan-perbuatan manusia, serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian menganalisis angka-angka.

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan ialah pendekatan pragmatis. Penggunaan pendekatan pragmatis ini dimaksudkan agar hubungan bahasa dan konteks yang dibangun dalam performa kesantunan komunikasi politik Prabowo Subianto. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan ialah pendekatan deskriptif analitis. Data penelitian ini diambil dari tuturan yang dituturkan Prabowo Subianto dalam prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode simak atau penyimakan adalah suatu metode penelitian, yakni pemerolehan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan. Hasil analisis data itu kemudian disajikan dengan metode informal.

2. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah bahasan pidato kebangsaan Prabowo Subianto berdasarkan 6

enam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2016), yaitu: (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan; dan (6) maksim kesimpatian.

2.1 Maksim Kebijaksanaan

Prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan ditemukan 2 tuturan dalam pidato kebangsaan Prabowo Subianto. Berikut ini bahasannya.

- (1) *Kami akan berikan subsidi dan program bantuan sosial untuk lapis terbawah yang membutuhkan*, untuk memastikan semua warga Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (P1:16).

Pada tuturan (1), penutur menggunakan maksim kebijaksanaan karena meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal itu terlihat pada pernyataan “*Kami akan berikan subsidi dan program bantuan sosial untuk lapis terbawah yang membutuhkan*”. Dalam hal ini, penutur bermaksud untuk memberikan subsidi dan program bantuan sosial untuk warga negara Indonesia supaya mampu memenuhi kebutuhan pokok, yang tentunya secara tidak langsung si penutur mendapatkan keuntungan dari tuturan tersebut.

- (2) Bagi saudara-saudara yang bertaruh nyawa di jalanan sebagai pekerja angkutan, **kami akan berikan kepastian hukum untuk para pengemudi ojol, pengemudi taksi, pengemudi bis, dan tentukan tarif minimal yang menguntungkan pekerja dan pengusaha** (P1:18).

Pada tuturan (2), penutur menggunakan maksim kebijaksanaan karena meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal itu terlihat pada pernyataan “*kami akan berikan kepastian hukum untuk para*

pengemudi ojol, pengemudi taksi, pengemudi bis, dan tentukan tarif minimal yang menguntungkan pekerja dan pengusaha”. Dalam hal ini, penutur bermaksud untuk memberikan kepastian hukum bagi para pengemudi ojek online dan menentukan tarifnya.

2.2 Maksim Kedermawanan

Prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan ditemukan 11 tuturan dalam pidato kebangsaan Prabowo Subianto seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

- (3) **Kami juga akan pastikan, perusahaan-perusahaan BUMN penting kita**, seperti Krakatau Steel, Pertamina, dan Garuda kuat dan tidak terus menerus rugi (P1-14).

Pada tuturan (3), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*Kami juga akan pastikan, perusahaan-perusahaan BUMN penting kita*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan keinginannya dalam memastikan bahwa perusahaan tidak terus-menerus dalam keadaan rugi dan mengesampingkan kepentingan pribadinya.

- (4) Semua pekerjaan yang halal adalah mulia, namun **tentunya anak orang miskin berhak punya kesempatan jadi dokter, ahli hukum, atau perwira sekalipun** (P1-15).

Pada tuturan (4), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*tentunya anak orang miskin berhak punya kesempatan jadi dokter, ahli hukum, atau perwira sekalipun*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama, terkait dengan hak semua golongan

memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (5) **Kami akan berikan subsidi dan program bantuan sosial untuk lapis terbawah yang membutuhkan**, untuk memastikan semua warga Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (P1-17).

Pada tuturan (5), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*Kami akan berikan subsidi dan program bantuan sosial untuk lapis terbawah yang membutuhkan*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan akan memberikan subsidi dan bantuan sosial untuk lapisan bawah yang membutuhkan dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (6) Semua prajurit, polisi, dan petugas di daerah terpencil, **kami akan perbaiki penghasilan mereka**. Kebutuhan hakim, jaksa, polisi akan kami perbaiki, bila perlu naik berkali lipat karena mereka vital bagi jalannya Pemerintahan Republik Indonesia (P1-19).

Pada tuturan (6), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*kami akan perbaiki penghasilan mereka*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan akan memperbaiki penghasilan para petugas yang berada di daerah tempat terpencil dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (7) **Kami akan perjuangkan agar seluruh rakyat Indonesia memiliki jaminan kesehatan dan jaminan sosial lainnya** (P1-20).

Pada tuturan (7), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*Kami akan perjuangkan agar seluruh rakyat Indonesia memiliki jaminan*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan akan memberikan jaminan bagi rakyat Indonesia terkait dengan kesehatan maupun sosial dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (8) **Kami akan berjuang untuk sediakan susu gratis dan makan siang gratis** di setiap sekolah yang membutuhkan, kami harapkan akan kurangi *stunting* (tidak tumbuh normal akibat gizi buruk) (P1-21).

Pada tuturan (8), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*Kami akan berjuang untuk sediakan susu gratis dan makan siang gratis*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan akan berjuang menyediakan susu gratis dan makan gratis untuk dunia pendidikan yang membutuhkan dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (9) Untuk kaum difabel, **kami akan bangun infrastruktur yang ramah bagi penyandang disabilitas** dan menjamin lapangan kerja yang tepat dan terhormat bagi difabel (P1-22).

Pada tuturan (9), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*kami akan bangun infrastruktur yang ramah bagi penyandang disabilitas*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan keinginannya dalam

membangun fasilitas untuk disabilitas dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (10) Selain penguatan lembaganya, **kami akan tingkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidik**, termasuk guru honorer, termasuk guru-guru di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah (P1-23).

Pada tuturan (10), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*Kami akan tingkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidik*". Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan keinginannya dalam meningkatkan kesejahteraan para tenaga pendidik dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (11) **Kami juga akan bangun sebuah Lembaga Tabungan Haji untuk mengelola calon-calon haji dan umrah kita**, dan meringankan beban umat yang ingin menunaikan ibadah haji dan umrah (P1-24).

Pada tuturan (11), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*Kami juga akan bangun sebuah Lembaga Tabungan Haji untuk mengelola calon-calon haji dan umrah kita*". Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan rancangan membentuk sebuah lembaga tabungan haji dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (12) **Kami akan pastikan ulama-ulama kita dihormati dan bebas dari ancaman kriminalisasi**. Ini menjadi sangat penting, karena peran ulama

dalam kemerdekaan bangsa kita demikian penting (P1-25).

Pada tuturan (12), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*Kami akan pastikan ulama-ulama kita dihormati, dan bebas dari ancaman kriminalisasi*". Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan keinginannya dalam memastikan para ulama untuk dihormati serta tidak dikriminalisasi dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (13) Keamanan nasional dan kedaulatan NKRI adalah prasyarat untuk pembangunan, kemajuan, dan kemakmuran. Untuk itu, **kami akan pastikan TNI menjadi angkatan pertahanan yang kuat dan bertaraf dunia** (P1-27).

Pada tuturan (13), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*kami akan pastikan TNI menjadi angkatan pertahanan yang kuat dan bertaraf dunia*". Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan menyampaikan keinginannya dalam memastikan TNI menjadi angkatan pertahanan terkuat di dunia dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

- (14) **Kami akan pilih putra putri Indonesia yang cerdas, yang memiliki integritas, yang jujur, yang bersih**, yang mampu untuk menjalankan aparatur negara sebaik-baiknya. Kami akan bangun barisan lintas identitas, barisan Bhinneka Tunggal Ika (P1-30).

Pada tuturan (14), penutur terlihat menggunakan maksim kedermawanan karena

tuturannya memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*Kami akan pilih putra putri Indonesia yang cerdas, yang memiliki integritas, yang jujur, yang bersih*”. Dalam hal ini penutur terlihat memikirkan keuntungan untuk sesama dengan memilih putra-putri Indonesia untuk menjadi aparatur negara yang cerdas, memiliki integritas yang jujur serta bersih, dan mengkesampingkan kepentingan pribadinya.

2.3 Maksim Pujian

Prinsip kesantunan pada maksim pujian ditemukan 1 tuturan dalam pidato kebangsaan Prabowo Subianto terlihat pada tuturan sebagai berikut.

- (15) Inikah negara yang dicita-citakan dan diperjuangkan oleh para pendiri bangsa Indonesia? Bung Karno dan bung Hatta, oleh bung Syahrir, oleh Jendral Sudirman, oleh K.H. Hasyim Ashari dan K.H. Wahid Hasyim? Oleh K.H. Agus Salim, oleh bung Tomo? **Mereka merupakan orang hebat yang memperjuangkan tanah air kita Indonesia ini (P1-9).**

Tuturan (15) merupakan tuturan yang menggunakan maksim pujian, yaitu maksim yang bermaksud untuk memberikan pujian kepada orang lain. Hal itu terlihat pada ungkapan “*Mereka merupakan orang hebat yang memperjuangkan tanah air kita Indonesia ini*”. Tuturan tersebut memberikan sebuah penghargaan untuk orang lain dengan menyampaikan kekaguman penutur terhadap para tokoh nasional dalam memperjuangkan keberadaan tanah air Indonesia.

2.4 Maksim Kerendahan Hati

Prinsip kesantunan pada maksim kerendahan hati ditemukan 3 tuturan dalam pidato kebangsaan Prabowo Subianto terlihat pada kutipan berikut ini.

- (16) Saya akan sampaikan apa yang kami akan lakukan, strategi apa yang kami gunakan, **jika kami mendapatkan mandat untuk memimpin Indonesia dalam periode 5 tahun ke depan (P1-11).**

Pada tuturan (16), penutur menggunakan maksim kerendahan hati. Hal itu terlihat dari kutipan kalimat “*Jika kami mendapatkan mandat untuk memimpin Indonesia dalam periode 5 tahun ke depan*”. Tuturan tersebut memperlihatkan lemahnya penutur dan mengharapkan mendapatkan kepercayaan untuk memimpin Indonesia.

- (17) Kami, **Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno, minta mandat dari rakyat karena kami ingin menjamin hal itu tidak akan terjadi.** Kami ingin Republik Indonesia kekal, kuat, aman, adil, dan rakyatnya makmur (P1-23).

Pada tuturan (17), penutur menggunakan maksim kerendahan hati. Hal itu terlihat dari kutipan kalimat “*Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno, minta mandat dari rakyat karena kami ingin menjamin hal itu tidak akan terjadi*”, Tuturan tersebut memberikan isyarat lemahnya seorang Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno jika tidak mendapatkan dukungan dari rakyat.

- (18) Namun di sini saya sampaikan. Jika saya dipilih bersama Sandiaga, **saya akan bekerja untuk seluruh rakyat Indonesia, termasuk untuk saudara yang belum percaya kepada kami (P1-29).**

Pada tuturan (16), penutur menggunakan maksim kerendahan hati. Hal itu terlihat dari pernyataan kalimat “*Saya akan bekerja untuk seluruh rakyat Indonesia, termasuk untuk saudara yang belum percaya kepada kami*”. Tuturan tersebut memperlihatkan keinginannya dalam bekerja untuk rakyat.

2.5 Maksim Kesepakatan

Prinsip kesantunan pada maksim kesepakatan ditemukan 5 tuturan dalam pidato kebangsaan Prabowo Subianto seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

- (19) **Kita harus buat mobil nasional, helikopter, kapal-kapal niaga, kapal-kapal angkut, kapal-kapal perang.** Teknologi-teknologi ini harus kita buat sendiri karena kita bangsa ke 4 terbesar di dunia (P1-13).

Pada tuturan (19) terdapat maksim kesepakatan, yaitu dengan menuturkan sesuatu dengan meminta persetujuan pihak lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*Kita harus buat mobil nasional, helikopter, kapal-kapal niaga, kapal-kapal angkut, kapal-kapal perang*". Ungkapan "*kita harus*" pada tuturan tersebut melihtakan bahwa penutur tidak berusaha menyimpulkan secara sepihak apa yang dituturkannya.

- (20) Karena itu, bagi bangsa Indonesia, **janganlah pernah kita tidak hormati kiai-kiai kita, ulama-ulama kita, dan pemuka-pemuka agama lain yang memimpin kita (P1-26).**

Pada tuturan (20) terdapat maksim kesepakatan dengan menuturkan sesuatu yang meminta persetujuan pihak lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*Janganlah pernah kita tidak hormati kiai-kiai kita, ulama-ulama kita, dan pemuka-pemuka agama lain yang memimpin kita*". Ungkapan "*jangan kita tidak hormat*" pada tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur tidak berusaha menyimpulkan secara sepihak apa yang dituturkannya.

- (21) **Kita harus wujudkan keamanan untuk semua. Keadilan untuk semua.** Kemakmuran untuk semua. Bukan keamanan hanya untuk orang kaya. Bukan keadilan hanya untuk yang

bisabayar. Bukan kemakmuran hanya untuk segelintir orang saja, yaitu kurang dari 1% penduduk Indonesia (P1-28).

Pada tuturan (21) terdapat maksim kesepakatan dengan menuturkan sesuatu yang disampaikan dengan meminta persetujuan pihak lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan "*Kita harus wujudkan keamanan untuk semua. Keadilan untuk semua*". Ungkapan "*kita harus wujudkan keamanan*" pada tuturan tersebut melihtakan bahwa penutur tidak berusaha menyimpulkan secara sepihak apa yang dituturkannya.

- (22) **Kita harus bersikap ramah pada rakyat. Kita harus sopan kepada rakyat.** Kita tidak boleh sekali pun merugikan dan menyakiti rakyat (P1-33).

Pada tuturan (21) pun terdapat maksim kesepakatan dengan menuturkan sesuatu yang disampaikan dengan meminta persetujuan pihak lain.

2.6 Maksim Kesimpatian

Prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian ditemukan 10 tuturan dalam pidato kebangsaan Prabowo Subianto seperti terlihat pada tuturan berikut ini.

- (23) Beberapa waktu yang lalu, saya mendapat laporan, seorang buruh tani, seorang bapak, bernama pak Hardi di Desa Tawangharjo, Grobogan meninggal dunia karena gantung diri di pohon jati di belakang rumahnya. **Almarhum gantung diri, meninggalkan isteri dan anak karena merasa tidak sanggup membayar utang karena beban ekonomi yang ia pikul dirasa terlalu berat (P1-1).**

Tuturan (23) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan "*Almarhum gantung diri,*

meninggalkan isteri dan anak karena merasa tidak sanggup membayar utang karena beban ekonomi yang ia pikul dirasa terlalu berat". Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli pada seseorang yang bunuh diri karena tidak sanggup membayar hutang.

- (24) Saya juga baru-baru ini dari Jawa Timur. Di sana, **banyak petani tebu yang mengeluh karena saat mereka panen, banjir gula dari luar negeri** (P1-2).

Tuturan (24) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan "*Banyak petani tebu yang mengeluh karena saat mereka panen banjir gula dari luar negeri*". Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan kepedulian pada petani tebu yang mengeluh karena saat mereka panen, ternyata gula dari luar negeri pun membanjiri pasaran.

- (25) **Negara yang banyak rumah sakitnya menolak pasien BPJS karena belum mendapat bayaran sekian bulan**, yang rumah sakitnya dan terpaksa kurangi mutu layanan (P1-4).

Tuturan (25) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan "*Negara yang banyak rumah sakitnya menolak pasien BPJS karena belum mendapat bayaran sekian bulan*". Pada tuturan ini, penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli pada banyak orang yang ditolak rumah sakit karena menggunakan BPJS.

- (26) Negara yang **1 dari 3 anak balitanya mengalami gagal tumbuh karena kurang protein, karena ibunya juga kurang protein, kurang gizi selama masa mengandung** (P1-5).

Tuturan (23) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan "*1 dari 3 anak balitanya mengalami gagal tumbuh karena kurang protein, karena ibunya juga kurang protein, kurang gizi selama masa mengandung*". Pada tuturan ini, penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli pada 1 dari 3 anak balita yang mengalami gagal tumbuh karena kurang protein.

- (27) **Negara yang membiarkan kondisi keuangan BUMN-BUMN utama kita dalam kondisi sulit**. Garuda, pembawa bendera Indonesia, perusahaan yang lahir dalam perang kemerdekaan, rugi besar (P1-6).

Tuturan (23) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan "*Negara yang membiarkan kondisi keuangan BUMN-BUMN utama kita dalam kondisi sulit*". Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli pada kondisi keuangan perusahaan milik pemerintah yang dibiarkan oleh negara dalam kondisi sulit.

- (28) Negara yang **ada warganya yang tinggal hanya 3 jam dari Istana Negara, tidak mampu berangkat sekolah karena sudah 2 hari tidak makan** (P1-7).

Tuturan (28) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan "*Ada warganya yang tinggal hanya 3 jam dari Istana Negara, tidak mampu berangkat sekolah karena sudah 2 hari tidak makan*". Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli pada seseorang yang tinggal dekat dengan Istana, namun tidak mampu berangkat sekolah.

- (29) Negara yang beberapa waktu yang lalu panik **karena puluhan anak-anak di Kabupaten Asmat meninggal karena kelaparan**, karena pejabat pemerintahannya tidak hadir untuk membantu mereka yang paling membutuhkan (P1-8).

Tuturan (29) menggunakan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan “*Puluhan anak-anak di Kabupaten Asmat meninggal karena kelaparan*”. Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli pada puluhan anak yang meninggal karena kelaparan.

- (30) Indonesia harus menang. **Bukan jadi bangsa yang kalah. Bukan bangsa yang minta-minta.**

Bukan bangsa yang harus utang. Bukan jadi bangsa yang tidak membela rakyatnya sendiri (P1-12).

Tuturan (30) menggunakan maksim kesimpatian karena menimbulkan rasa simpati yang penuh bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan “*Bukan jadi bangsa yang kalah. Bukan bangsa yang minta-minta*”. Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan rasa peduli atas nasib warga negara agar negara jangan menjadi kalah dengan negara lain dan jangan jadi negara peminta-minta.

Tabel 1 Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik Nasional Prabowo Subianto pada Pidato Kebangsaan

No. Prinsip Kesantunan	Jumlah
1. Kebijaksanaan	2
2. Kedermawanan	10
3. Pujian	1
4. Kerendahan hati	3
5. Kesepakatan	5
6. Kesimpatian	10
Jumlah Total :	30

3. Simpulan

Prinsip Kesantunan berbahasa pada tuturan pidato kebangsaan Prabowo Subianto yang dianalisis dengan teori kesantunan Geoffely Leech memperoleh hasil 30 tuturan yang terdiri atas: maksim kebijaksanaan 2 tuturan, maksim kedermawanan 10 tuturan, maksim pujian 1 tuturan, maksim kerendahan hati 3 tuturan, maksim kesepakatan 5 tuturan, dan maksim kesimpatian 10 tuturan. Prabowo Subianto memiliki kecenderungan menggunakan maksim kedermawanan dan maksim kesimpatian yang menunjukkan bahwa Prabowo Subianto memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri. Hasil penelitian tentang prinsip kesantunan yang digunakan oleh Prabowo Subianto pada saat pidato kebangsaan adalah bahwa penutur cenderung sopan.

Sesuai dengan hasil penelitian, meskipun masih harus ditingkatkan, diharapkan kesantunan berbahasa Prabowo Subianto dapat menjadi contoh bagi masyarakat pengguna bahasa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dengan mengkaji aspek-aspek lain yang lebih rinci, misal tentang skala kesantunan.

Daftar Pustaka

- Afrizal (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bravo, D. (2008). Politeness in Spanish speaking Socio-Cultural contexts: introductions, *Journal Pragmatic Associations*, Vol. 18, No 4, pp. 8--9.
- Brown, P. dan S.C. Levinson (1987). Universal in Language Usage: Politeness Phenomena in E.N. (ed). *Question and Politeness Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2003). Impoliteness revisited: with special reference to dynamic and prosodic aspects, *Journal Pragmatic*, Vol. 35, No. 10, pp. 12--13.

- Dicket, C. (2011). Formal forms or verbal strategies? Politeness theory and Japanese business etiquette training, *Journal Pragmatic*, Vol. 10, No 10, pp. 5--6.
- Fracchiola, B. (2011). Politeness as a strategy of attack in a gendered political debate--the royal-sarkozy debate, *Journal Pragmatic*, Vol. 10, No 2.
- Grebelsky, T. (2014). The role of verbal and nonverbal behavior televised political debates, *Journal Published Online*, Vol. 10, No 15, pp. 16--17.
- Halid, E. (2002). *Santun Berbahasa*. Padang: Sukabina Press.
- Jansen, F. (2004). Effects of positive politeness strategy in business letters, *Journal Pragmatic*, Vol. 36, No 11, pp. 6--7.
- Joseph, C. (2011). The use of demonstrative and context activation in catalan parliamentary debate, *Journal Pragmatic*, Vol. 10, No 16, pp. 27--28.
- Leech, G. (2016). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Ladegaard, H. (2004). Politeness in young childrens speech: context peer group influence and pragmatics competence, *Journal Pragmatic*, Vol. 36, No 11, pp. 19--20.
- Levinson. S.C. (1983). *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luthfiyanti, L. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One, dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 2 No 1, pp. 2--5.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noulizavin, P. (2011). Rong in political television debates, *Journal Pragmatic*, Vol. 43, No 2, pp. 35--36.
- Perez, S, FTA and Erskine May. (2003). conflicting needs? Politeness in question time, *Journal Pragmatic*, Vol. 35, No 10, pp. 9--10.
- Rudanko, J. (2006). Aggravated impoliteness and two types of speaker intention in an episode in shakespeare as timon of Athens, *Journal Pragmatic*, Vol. 38, No, 6, pp. 20--24.
- Smith, S. (2011). Honorifics Politeness and power in Japanese political, *Journal Pragmatic*, Vol. 10, No, 6, pp. 12--16.
- Solemmanni, H. (2006). An analysis of pragmatics competence in 2013 presidential election candidates of Iran: a comparison of speech acts with the peel outcomes, *Journal Academy Publication*, Vol. 6, No 4, pp. 12--15.
- Wacker, M. (2011). That is your evidence? Classifying stance in online political debate, *Journal Pragmatic*, Vol. 10, No 13, pp. 12--16.
- Yerhin, N. (2015). A pragmatics analysis of derogation in the discourse of political criticism in the Turkish grand national assembly, *Journal Faculty*, Vol. 2, No 10, pp. 35--36.
- Yuni. (2013). "Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013". Yogyakarta: PPS Universitas Gajah Mada.
- Zahid, M. (2015). Kesantunan dalam Debat Indonesia Lawyers Club di TV One 2015 Semester Pertama, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 2. No. 3, pp. 20--21.